



SENI MEMAHAMI

Hermeneutik dari Schleiermacher
sampai Derrida



F. Budi Hardiman

SENI MEMAHAMI

**Hermeneutik dari Schleiermacher
sampai Derrida**

F. Budi Hardiman



PENERBIT PT KANISIUS

SENI MEMAHAMI

Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida

Oleh: F. Budi Hardiman

1016004256

©2015 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA (Sekretariat Bersama) Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Dacrah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail: office@kanisiusmedia.com

Website: www.kanisiusmedia.com

Editor: Widianoro

Rancang dan ilustrator sampul: Aletheia

Rancang isi: Sungging

Edisi elektronik diproduksi oleh Divisi Digital Kanisius tahun 2015.

ISBN 978-979-21-4580-9 (cetak)

ISBN 978-979-21-4345-4 (cetak)

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi

Prakata	5
Pendahuluan	9
Bab 1	
Memahami sebagai Seni: Schleiermacher dan Hermeneutik Romantik	27
"Seni Memahami"	31
Pendasaran Hermeneutik Universal	35
Masuk ke dalam "Kulit" Penulis	39
Lingkaran Hermeneutis.	42
Memahami Teks Lebih Baik daripada Penulisnya.	46
Kesimpulan	60
Bab 2	
Memahami sebagai Metode Ilmiah: Dilthey dan Hermeneutik Ilmu-ilmu Sosial-Kemanusiaan	63
<i>Lebensphilosophie</i> dan Hermeneutik	67
<i>Verstehen</i> sebagai Metode Ilmiah	71
Memahami Dunia Sosial-Historis.	79
Lingkaran Hermeneutis.	92
Kesimpulan	93
Bab 3	
Memahami sebagai Cara Berada: Heidegger dan Hermeneutik Faktisitas	97
Hermeneutik dan Fenomenologi.	103
Pra-Struktur Memahami	108
Keterarahan ke Masa Depan dalam Memahami	120
Meninggalkan Hermeneutik Reproduksi	125
Kesimpulan	127
Bab 4	
Memahami sebagai Menyingkap: Rudolf Bultmann dan Hermeneutik Demitologisasi	131
Presuposisi Eksegesis dan Perjumpaan Eksistensial	135
Demitologisasi	143
Kesimpulan	150

Bab 5

Memahami sebagai Kesepahaman: Gadamer dan Hermeneutik Filosofis

Meninggalkan Romantisme dan Historisme.	159
Rehabilitasi Prasangka, Otoritas dan Tradisi	167
Sejarah Pengaruh	175
Peleburan Horizon-horizon	180
Aplikasi sebagai Memahami.	186
Pengalaman Hermeneutis, Kesepahaman dan <i>Bildung</i>	190
Kesimpulan	197

Bab 6

Memahami sebagai Membebaskan: Habermas dan Hermeneutik Kritis

Tradisi dan Refleksi Kritis	209
Batas-batas Hermeneutik Biasa.	216
Hermeneutik Kritis	223
Kesimpulan	232

Bab 7

Memahami sebagai Merenungkan: Ricoeur dan Hermeneutik Simbol

Refleksi Filosofis dan Interpretasi.	239
Lingkarannya Percaya dan Memahami	244
Menyingkap Mitos-mitos.	248
Memahami dan Menjelaskan	259
Hermeneutik dan Praktik Kecurigaan	263
Kesimpulan	269

Bab 8

Memahami sebagai Menanggulkan: Derrida dan Hermeneutik Radikal

Dekonstruksi sebagai Hermeneutik	277
Di Dalam Sekaligus Di Luar Tradisi	285
Prioritas Tulisan atas Tuturan	291
Contoh Praktik Hermeneutik Radikal: Teks Benjamin	296
Kesimpulan	306

Penutup	309
-------------------	-----

Bibliografi	333
-----------------------	-----

Indeks	339
------------------	-----



Memahami sebagai Menangguhkan

Derrida dan Hermeneutik Radikal

273

Derrida dan Gadamer – Pengertian
Dekonstruksi – Dekonstruksi sebagai
Hermeneutik Radikal – Konsep
“Defférance” – Prioritas Tulisan atas
Tuturan – Interpretasi Tak Terhingga
– Contoh Hermeneutik Radikal

*Derrida dan
Gadamer di Paris:
Soal Bahasa*

Segala upaya hermeneutis dapat dikristalisasikan dalam sebuah pernyataan Gadamer di Paris pada tahun 1981. “Kemampuan untuk memahami,” katanya, “merupakan sebuah bakat dasariah manusia, sesuatu yang menjaga kelangsungan kehidupan komunalnya dengan orang-orang lain dan, di atas semua itu, sesuatu yang terjadi lewat bahasa dan kemitraan percakapan”.²⁷³ Di dalam

²⁷³ Hans-Georg Gadamer (1989), “Text and Interpretation”, dalam: Diane P. Michelfelder, et.al. (ed.), *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*, State University of New York Press, New York, 1989. hlm. 21

forum filsafat yang diadakan oleh Goethe Institut Paris itu hadir pemikir Prancis kontemporer, **Jacques Derrida (1930–2004)**. Baik Derrida maupun Gadamer berada di bawah pengaruh metafisikus besar abad ke-20, Martin Heidegger untuk menolak kemungkinan pemahaman yang lepas dari bahasa. Terinspirasi Heidegger keduanya melihat keterbatasan eksistensi kita di dalam bahasa, maka kesadaran kita juga dibatasi oleh bahasa. Kita tidak “memakai” bahasa; sebaliknya, bahasalah yang “memakai” kita. Meski demikian, jalan yang mereka tempuh berbeda. Gadamer menempuh jalan rehabilitasi tradisi dan otoritas dengan menekankan keutuhan makna, Derrida justru mewaspadaikan keutuhan makna dan bahkan mempersoalkan pemahaman makna itu sendiri, sehingga praktis mempersoalkan tradisi dan otoritas.²⁷⁴ Dia sendiri tak mau disebut melakukan “hermeneutik”, sebab ia tak bermaksud menyingkap makna yang tersembunyi.²⁷⁵ Jika demikian, mengapa Derrida bisa kita masukkan ke dalam jajaran pemikir hermeneutik? Bukankah dia mempersoalkan makna?

Sebelum masuk ke persoalan yang menantang pikiran itu, saya akan membahas dulu siapa Derrida.²⁷⁶ Derrida lahir pada tanggal 15 Juli 1930



J. Derrida

*Latar Belakang
Keluarga Derrida*

274 Bdk. Diane P. Michelfelder et al., “Introduction”, dalam: Diane P. Michelfelder, et.al. (ed.), *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*, State University of New York Press, New York, 1989. hlm. 2

275 Lih. Gary Brent Madison, *The Politics of Postmodernity. Essays in Applied Hermeneutics*, Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, 2001, hlm. 20

276 Untuk riwayat hidup Derrida, saya mengacu pada Leslie Hill, *The Cambridge Introduction to Jacques Derrida*, Cambridge University Press, New York, 2007, hlm. 1 dst.

di kota El-Biar dekat Aljir di negara Aljazair yang waktu itu masih dijajah Prancis. Orangtuanya keturunan Yahudi yang nenek moyang mereka berasal dari Spanyol dan menetap di Aljazair sejak zaman pra-kolonial, yakni sebelum negeri ini dianeksasi Prancis pada tahun 1830. Ayahnya adalah seorang pemasar untuk sebuah perusahaan anggur dan minuman beralkohol, orang yang sangat sibuk dan jarang membaca buku. Aljazair saat itu adalah tempat tumbuh yang penuh gejolak kekerasan bagi Derrida, namun ia menemukan tempat teduhnya: buku-buku. Sudah sejak kecil ia membaca Rousseau, Gide dan Nietzsche. Sebagai keturunan Yahudi, Derrida juga mengalami diskriminasi pemerintah Vichy di Prancis yang waktu itu berkolaborasi dengan Nazi Jerman dan sempat dikeluarkan dari sekolahnya. Waktu itu dia merasa lebih baik menjadi pesepakbola atau aktor.



Ecole Normale
Supérieure di Paris

Karier intelektual

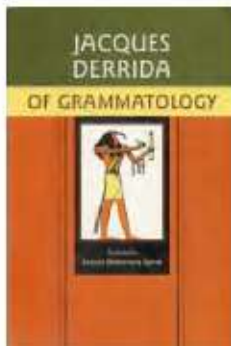
Di tahun 1952 ia berhasil masuk ke École Normale Supérieure, sekolah bergengsi yang telah meluluskan banyak filsuf Prancis, tentu setelah selesai dengan pendidikan di *hypokhâgne*,

asrama persiapan masuk Ecole Normale. Di situ dia berkenalan dengan dosen-dosen terkenal, seperti: Louis Althusser, Michel Foucault, Pierre Bourdieu dll. Antara tahun 1953 sampai 1954 ia mempelajari arsip-arsip Husserl di Universitas Leuven Belgia. Dia sempat menulis disertasi dengan judul *Le Problème de la genèse dans la philosophie de Husserl* (Masalah Asal-usul dalam Filsafat Husserl, 1954). Sesudah itu antara 1960 sampai 1964 dia mengajar di Universitas Paris I Sorbonne-Panthéon, sempat menjadi asisten Ricoeur, sebelum kemudian kembali ke Ecole Normale sebagai pengajar. Di tahun 1983 Presiden François Mitterand memintanya untuk mendirikan *Collège international de philosophie*, sebuah pusat pengajaran filsafat yang terbuka untuk umum. Derrida sempat dinominasi untuk menggantikan kedudukan Ricoeur di Universitas Nanterre, namun menteri pendidikan Prancis saat itu, Alice Saunier-Seïté menolaknya, sebuah penolakan yang menghasilkan kepahitan di hati Derrida sampai akhir hayatnya.²⁷⁷ Sejak itu, dia banyak mengalihkan kesibukannya ke luar Prancis, yaitu ke Amerika Serikat, dan di situlah Derrida menjadi filsuf kaliber internasional.

Di tahun 1981 Derrida sempat mendukung para intelektual disiden di Chekoslovakia, dan diketahui memberi seminar bawah tanah di Praha, ia dipenjara dengan tuduhan menyelundupkan narkoba. Atas campur tangan Presiden François Mitterand ia dibebaskan. Dia juga berkampanye melawan apartheid dan rasisme dalam berbagai

Karya-karya

277 Lih. David Mikics, *Who Was Jacques Derrida? An Intellectual Biography*, Yale University Press, London, 2009, hlm. 183



Salah Satu Karya
Awal Derrida

bentuk, membela kaum imigran di Prancis, serta melawan terorisme negara. Dalam lima dasawarsa karier intelektualnya, dia sudah menulis lebih dari 100 jilid buku. Beberapa karyanya yang termasyhur adalah *La Voix et le phénomène* (Tuturan dan Fenomena, 1967), *De la grammatologie* (Tentang Gramatologi, 1967), *L'Écriture et la différence* (Tulisan dan Perbedaan, 1967), *La Dissémination* (Pertebaran, 1972), *Marges de la philosophie* (Pinggiran-pinggiran Filsafat, 1972), *Positions* (Pendirian-pendirian, 1972), *Glas* (Glas, 1974), dan puluhan judul lain. Derrida meninggal dunia pada 9 Oktober 2004. Berita duka cita itu diumumkan secara resmi oleh kantor Presiden Republik Prancis, suatu peristiwa sangat langka pengakuan pemerintah atas seorang filsuf akademis yang karya-karyanya sulit dibaca dan berdiri di sayap Kiri politik yang waktu itu dipimpin sayap Kanan, Jacques Chirac.²⁷⁸ Pada hari pemakamannya, putranya, Pierre, membaca keras-keras surat tulisan tangan Derrida yang ia siapkan untuk mengantar pemakamannya sendiri.

Dekonstruksi sebagai Hermeneutik

*Dekonstruksi
bukanlah
hermeneutik*

Pemikiran Derrida jauh lebih luas daripada topik hermeneutik dan pemahaman yang dibahas di sini. Jika membahasnya di sini dalam rangka hermeneutik dan pemahaman, saya pasti telah menyingkirkan banyak hal dari pemikirannya dan memusatkan diri hanya pada topik yang menjadi

²⁷⁸ Barry Stocker, *Derrida on Deconstruction*, Routledge, London, 2006, hlm. 3

minat ulasan dalam bagian ini. Saya secara arbiter telah memaksanya masuk ke dalam hermeneutik. Pemikiran Derrida dikenal dengan nama “dekonstruksi”, dan dekonstruksi tidak dapat disamakan dengan hermeneutik yang telah kita bahas di sini. Suatu alasan yang mungkin untuk memasukkannya ke dalam hermeneutik adalah bahwa dekonstruksi merupakan sebuah cara baca teks. Apakah dekonstruksi itu?

Pertanyaan itu tidak mudah dijawab karena dekonstruksi tidak dapat didefinisikan. McQuillan dapat membantu kita untuk memperjelas hal itu. Menurutny sekurangnya ada “lima strategi” untuk memahami dekonstruksi.²⁷⁹ Pertama, kata “cara” (dalam cara baca) atau “metode” sebetulnya tidak tepat dipakai untuk dekonstruksi. Derrida sendiri menyebutnya “*pas de methode*”, dan kata *pas* dalam bahasa Prancis berarti baik “tidak” maupun “langkah”. Jika begitu, dekonstruksi bukan metode, karena – seperti dikatakan McQuillan “tak ada perangkat aturan, tak ada kriteria, tak ada prosedur, tak ada program, tak ada urutan langkah-langkah, tak ada *teori* untuk diikuti dalam dekonstruksi”.²⁸⁰ Akan tetapi ia juga sekaligus suatu “langkah”. Apakah bukan metode sekaligus langkah metodologis itu? Peristiwa pembacaan. Ia tidak bisa diulangi seperti metode; ia singular dan unik, karena ia adalah peristiwa. Dekonstruksi itu mustahil karena membiarkan yang lain berbicara, sehingga tujuan pemahaman

*Bukan metode,
melainkan
peristiwa
pembacaan*

279 Ulasan berikut mengacu pada penjelasan McQuillan. Lih. Martin McQuillan, “Introduction: Five Strategies for Deconstruction”, dalam: Martin McQuillan (ed.), *Deconstruction. A Reader*, Edinburgh University Press, Edinburgh, 2000, hlm.3–42

280 Ibid., hlm. 4



Laki-laki dan Perempuan di Tempat Kerja

atau – lebih tepat – Sang Pemahaman dibuat sia-sia oleh kemunculan yang lain itu.

*Kontaminasi
oposisi-oposisi
biner*

Kedua, dekonstruksi menyangkut kontaminasi atau “bartardisasi” oposisi-oposisi biner, pasangan makna yang berlawanan. Oposisi-oposisi biner, seperti: kultur/natur, rasional/irasional, maskulin/feminin, fiksi/realitas, manusia/hewan, aktivitas/pasivitas, absen/presen, *ordol/chaos*, dst., beroperasi dalam seluruh peradaban Barat dan membangun hierarki makna dengan mengunggulkan salah satu. Menurut McQuillan, dekonstruksi menempuh dua “tahap”.²⁸¹ Pertama, oposisi biner itu harus dibalikkan, misalnya, pria/wanita menjadi wanita/pria, lalu ditunjukkan bahwa seluruh makna teks sebenarnya telah didikte oleh oposisi biner itu. Dengan membalikkan oposisi itu, tercipta semacam keseimbangan, tetapi hal itu tidak cukup tanpa tahap selanjutnya. Kedua, setelah dibalik, sekarang seluruh sistem pemikiran yang didikte oposisi biner itu harus

281 Lih. Ibid., hlm. 12

disingkirkan, sehingga istilah-istilah dalam oposisi biner itu dipikirkan tanpa pemikiran biner lagi. Tanpa menghentikan pemikiran biner ini, pembacaan hanya akan terjebak ke dalam logika biner yang lain. McQuillan hanya menyuratkan tahap-tahapnya; dalam proses tersebut akan memperlihatkan bahwa kutub-kutub dalam oposisi-oposisi itu tidak bisa dijaga kemurniannya dan konsistensinya; kedua kutub akan saling menodai, yaitu mendekonstruksi diri. Nanti kita akan berkenalan dengan apa yang disebut Derrida *différance* untuk menjelaskan kontaminasi itu.

Ketiga, dekonstruksi meminati yang terpinggir. Dalam oposisi-oposisi biner, seperti misalnya pria/wanita, rasional/emosional, progresif/terbelakang, ada istilah yang berada di pusat dan ada yang di pinggiran, yang marginal. Dekonstruksi meminati yang marginal dan yang dieksklusi itu, seperti wanita, emosional, terbelakang, dst., bukan untuk membela mereka, melainkan untuk membiarkan bahwa marginalisasi (juga sentralisasi) itu menjadi proses yang tidak konsisten dengan dirinya sendiri. Pembacaan secara dekonstruktif tidak memasukkan kekuatan dari luar ke dalam teks. Kekuatan yang mengacau itu sudah bekerja di dalam teks itu sendiri, maka boleh dikatakan bahwa teks itu mendekonstruksi diri. Yang marginal dalam oposisi biner tidak pernah stabil, dan dekonstruksi meminati instabilitas itu.

Keempat, dekonstruksi adalah sejarah. Istilah yang diunggulkan dalam oposisi biner, seperti pria, rasional, progresif, juga tidak stabil, yakni

Meminati yang terpinggirkan dan instabilitas

Historis tanpa sejarah

mendekonstruksi diri, dan hal itu terjadi di dalam sejarah. Setiap istilah memiliki sejarahnya, dan sejarahnya memperlihatkan bahwa istilah yang diunggulkan itu juga tidak stabil, memiliki jaringan dengan hal-hal lain. Istilah “subyek” (pasangan binernya “obyek”), misalnya, terus berubah dalam sejarah Barat. Subyek dalam teologi Yahudi-Kristiani berbeda dari subyek Cartesian (*cogito*), dan yang terakhir ini juga berbeda dari subyek Freudian atau Lacanian. Sulit mempertahankan homogenitas dalam istilah subyek itu. Derrida juga memberi contoh konsep “narkoba”, sebuah konsep yang tidak bisa berdiri sendiri, karena dengannya terkait jejaring makna yang terkait dengan politik, ekonomi, kesusastraan, sejarah pemikiran Barat, metafisika, dll. Di situ terbukti bahwa dekonstruksi berciri historis, tetapi ciri historisnya itu tanpa sejarah, karena pembacaan dekonstruktif tidak mengasalkan suatu konsep pada konsep induk di masa lalu, melainkan membiarkan hal-hal yang terkait dengannya, yang lain, muncul di seputar konsep itu. Jadi, dekonstruksi juga – seperti disebut McQuillan – “membatalkan oposisi biner antara historisme/formalisme”.²⁸²

*Tak ada yang di
luar teks*

Kelima, tidak ada yang bebas-teks. Ungkapan Prancis dari Derrida dalam *De la grammatologie* adalah *il n’y a pas de hors-texte* (tak ada yang di luar teks). Apakah dengan demikian semua adalah teks? Berbeda dari hermeneutik Schleiermacher, misalnya, dekonstruksi tidak membedakan teks dan konteks (ini juga oposisi biner), karena apa

282 Ibid., hlm. 35

yang kita sebut konteks itu, seperti persoalan sejarah, politik, kebudayaan, agama, ekonomi, dst., tidak ada di luar teks, melainkan sudah ada di dalam teks dan dapat diakses langsung di dalam teks itu. Jika demikian, sama benarnya mengatakan bahwa tidak ada yang lain selain konteks. Dalam pembacaan dekonstruktif makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak, yaitu konteks-konteks di dalam teks itu yang memberi teks itu makna.

Dalam lima strategi yang dijelaskan McQuillan tersebut kita dapat menemukan bahwa dekonstruksi adalah sebetulnya interpretasi teks, tetapi interpretasi itu tidak sama dengan yang kita mengerti sampai sejauh ini. Dekonstruksi adalah sebuah interpretasi teks yang dilakukan secara radikal, dan kita dapat menyebutnya "hermeneutik radikal". Mungkin rumusan ini juga terlalu memastikan, sesuatu yang sangat dihindari oleh Derrida, namun kita mau tak mau perlu bertolak dari rumusan. Di sini saya perlu memberi catatan. Kita telah mengenal beberapa istilah yang dihubungkan dengan hermeneutik pasca Gadamer, seperti "hermeneutik kritis", "hermeneutik kecurigaan" dan sekarang tambah lagi, "hermeneutik radikal". Ketiganya mengambil jarak dari apa yang disebut "hermeneutik normal" yang dikembangkan oleh Gadamer. Bagaimana memahami kekhasan dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal? Mengapa tidak disebut saja dengan "kritis" atau "kecurigaan"? Ketiga istilah itu membedakan diri dari pengertian hermeneutik normal yang berbeda-beda. Kata "normal" yang dipersoalkan dalam hermeneutik kritis dan

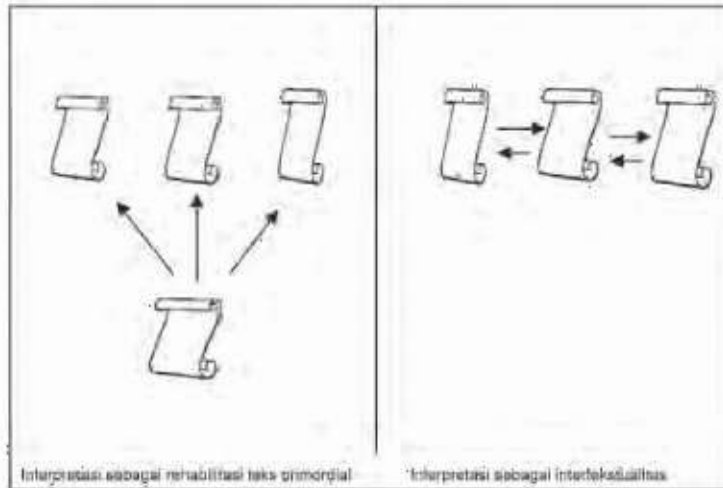
*Sebuah
hermeneutik
radikal*

hermeneutik kecurigaan mengacu pada susunan makna teks yang dimengerti bersama baik oleh penulis maupun pembacanya, maka problem yang digumuli oleh kritik dan kecurigaan adalah gangguan normalitas tersebut, seperti dalam kasus psikopatologi. Kata “normal” atau “hermeneutik normal” yang diacu oleh dekonstruksi berbeda.

*Menghentikan
rehabilitasi
makna asli*

Hal itu akan saya coba jelaskan dalam satu alinea. Hermeneutik mulai dari Schleiermacher, Dilthey sampai Gadamer mencoba merekonstruksi (dalam kasus Schleiermacher dan Dilthey) atau mengkonstruksi (dalam kasus Gadamer) makna yang terkandung di dalam sebuah teks lewat aktivitas interpretasi dan pemahaman. Di dalam hermeneutik reproduktif Schleiermacher dan Dilthey kegiatan interpretasi dimaksudkan untuk menemukan “makna asli” teks, sedangkan dalam hermeneutik produktif Gadamer kegiatan interpretasi dimaksudkan untuk menemukan susunan makna yang baru dalam horizon baru. Kegiatan interpretasi seperti itu dapat disebut hermeneutik normal, karena memang hermeneutik – termasuk hermeneutik kritis dan hermeneutik kecurigaan – bertujuan untuk memahami susunan makna teks, entah untuk merehabilitasi makna asli ataupun mengkonstruksi makna baru. Dekonstruksi menghentikan upaya rehabilitasi ataupun konstruksi seperti itu. Berbeda dari hermeneutik normal, dekonstruksi justru mengandaikan bukan hanya tiadanya makna asli sebuah teks, melainkan juga ketidakmungkinan keutuhan makna sebuah teks. Jika demikian, aktivitas interpretasi tidak lagi memiliki fondasi dan menunda setiap upaya konstruksi makna yang

koheren. Sebuah teks dapat diinterpretasi sampai tidak terhingga. Itulah sebabnya dekonstruksi dapat disebut hermeneutik radikal.



Apakah dekonstruksi, hermeneutik radikal, juga bertujuan untuk *Verstehen*? Baik hermeneutik Gadamer maupun dekonstruksi Derrida merupakan perkembangan kreatif dari pemikiran Heidegger yang memberi prioritas pada bahasa. Namun seperti telah dikatakan di atas, tekanan keduanya berbeda. Hermeneutik meyakini kemungkinan untuk mendapatkan kesatuan makna, maka penguatan tradisi merupakan hasil yang dapat diharapkan. Dalam hal ini hermeneutik, juga dalam versi Habermas dan Ricoeur, menganggap makna sebagai sesuatu yang dapat diputuskan, sehingga "makna yang benar" itu dapat dicari dan ditemukan. Dengan demikian, bagi hermeneutik memahami (*Verstehen*) masih mungkin. Dekonstruksi justru menganggap bahwa makna tidak dapat diputuskan. Setiap upaya untuk menentukan suatu makna "diintai" oleh suatu makna yang berbeda dari makna yang ingin diputuskan itu, karena saat membaca

*Ketakterputusan
makna*

seorang penafsir terbuka terhadap “yang lain” di dalam maupun dari sebuah teks.²⁸³ Dalam arti ini dekonstruksi adalah, seperti disebut Kimmerle, sebuah interpretasi yang ditandai dengan “pergantian perspektif terus-menerus”.²⁸⁴ Dalam arti ini tujuan dekonstruksi bukanlah memahami (*Verstehen*) lewat peleburan horizon-horizon, melainkan mengolah perbedaan-perbedaan yang tidak dapat ditangkap dalam sebuah keutuhan.²⁸⁵

Pokok Gagasan

Dekonstruksi merupakan sebuah hermeneutik radikal karena mengandaikan bukan hanya tiadanya makna primordial yang dicari dalam interpretasi, melainkan juga menunjukkan tidak mungkin adanya koherensi makna suatu teks, sehingga interpretasi bergerak sampai tak terhingga.

285

Di Dalam Sekaligus Di Luar Tradisi

*Heidegger
dan destruksi
metafisika*

Telah disinggung bahwa Derrida mengembangkan pemikiran Heidegger ke arah yang berbeda dari Gadamer. Dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal telah dimulai dengan pemikiran Heidegger dalam *Sein und Zeit* paragraf 6. Di dalam bagian

283 Bdk. Ibid., hlm. 6

284 Lih. Heinz Kimmerle, *Jacques Derrida zur Einführung*, Junius, Hamburg, 2000, hlm. 48

285 Lih. Ibid., hlm. 50

itu Heidegger berbicara tentang “destruksi sejarah ontologi” yang lalu dikenal dengan istilah “destruksi metafisika”.²⁸⁶ Heidegger ingin melakukan suatu interpretasi untuk mengatasi metafisika Barat secara keseluruhan, sehingga ia dapat menjalankan sebuah pemikiran yang bergerak *di luar* tradisi metafisika Barat. Apakah ciri metafisika Barat yang ingin diatasi oleh Heidegger? Pertama, metafisika Barat itu merupakan sebuah pemikiran tentang Ada sebagai kehadiran (*Anwesenheit*), dan kehadiran adalah sebuah modus temporalitas tertentu, yaitu masa kini (*Gegenwart*).²⁸⁷ Kedua, dalam tradisi metafisika Barat itu lalu interpretasi dimengerti sebagai menghadirkan kembali makna suatu teks seturut intensi penulisnya. Kata Jerman yang dipakai untuk merepresentasikan makna itu adalah *Vergegenwärtigen*, menghadirkan ke masa kini. Heidegger ingin lepas dari tradisi metafisika kehadiran tersebut yang menurutnya telah menyempitkan cara kita memahami kenyataan.

Dalam segi tertentu Gadamer juga mengikuti jejak Heidegger, tetapi hermeneutiknya tetap bergerak di dalam tradisi. Horizon-horizon memang terus bergerak, sehingga tidak mungkin mematok mereka di satu pijakan permanen, namun horizon tidak lain daripada tradisi pemahaman yang berarti juga kesepahaman. Pemahaman memang dimungkinkan jika penafsir bergerak di dalam horizon tradisi dan tidak di luarnya. Berbeda dari Gadamer, Derrida setuju dengan Heidegger bahwa tradisi harus diatasi, tetapi

*Antara dalam
dan luar*

286 Lih. Martin Heidegger, *Sein und Zeit*, Max Niemeyer Verlag, Tübingen, 1953, op.cit., hlm. 19 dst.

287 Lih. Ibid., hlm. 25

tidak setuju dengan Heidegger, ia berpendapat bahwa kita tidak mungkin bergerak sama sekali di luar tradisi. Yang bisa dilakukan oleh seorang penafsir – dalam hal ini penafsir dekonstruktif – adalah bergerak di pinggiran, yakni di dalam sekaligus di luar tradisi. Posisi tegang di antara dalam dan luar itulah yang diambil hermeneutik radikal. Posisi itu berarti bahwa interpretasi bukanlah rekonstruksi ataupun konstruksi tradisi, melainkan sebuah penangguhan makna yang telah dikontrol oleh tradisi. Makna itu presen sekaligus absen. Karena tidak lagi dapat merehabilitasi makna asli teks, sebuah teks menjadi otonom dari maksud-maksud penulisnya, dan penulisnya tidak dapat mengontrol makna teks yang dihasilkannya. Teks menjadi terbuka untuk interpretasi dari arah manapun. Teks dapat dibaca dalam konteks-konteks yang silih berganti secara arbiter. Hal itu sama saja dengan mengatakan bahwa makna teks itu selalu ditangguhkan dan tidak dapat diputuskan.

Différance

Posisi di dalam sekaligus di luar tradisi itu – dalam hubungannya dengan pemaknaan – paling tepat diwakili dengan neologisme Derrida untuk menjelaskan apa itu dekonstruksi, yaitu *différance*. Dalam *La Voix et le phénomène* Derrida membahas *différance* dalam hubungannya dengan keberatannya dengan fenomenologi Husserl. Di tahun 1968 konsep ini diulas dalam sebuah ceramah di Société française de philosophie dengan judul “Différance”.²⁸⁸ Husserl mencoba membedakan dua aspek tanda, yaitu

288 Lih. Heinz Kimmerle, op.cit., hlm. 77

antara tanda yang menyatakan kelangsungan, kehadiran dan kedekatan dengan kesadaran dan tanda yang menunjukkan ketaklangsungan, ketidakhadiran dan jarak. Menurut Derrida mustahil mempertahankan distingsi tersebut, karena sebuah tanda menyatakan kelangsungan sekaligus ketaklangsungan, kehadiran sekaligus ketidakhadiran, kedekatan sekaligus jarak.²⁸⁹ Dari situ muncul *différance* yang tidak dapat dianggap sebuah konsep atau bahkan bukan sebuah kata, karena ia tidak ada dalam kamus Prancis. Sebut saja dia sebuah nir-kata. Huruf a dalam nir-kata *différance* membuatnya batal sebagai sebuah kata, karena dalam kamus yang ada adalah *différer* yang berarti “menangguhkan” atau “menunda”.

Menurut Leslie Hill dengan *différance* Derrida memikirkan sekurangnya tiga hal.²⁹⁰ Pertama, karena *différance* diucapkan sama dengan *différence*, huruf a dalam nir-kata itu murni tulisan yang tak terdengar telinga atau sebuah “monumen bungkam”. Derrida hendak menunjukkan bahwa bahasa tertulis tidak dapat direduksi pada tuturan. Kedua, nir-kata itu menyatakan sesuatu yang mendahului penangguhan dan pembedaan. Tulis Derrida:

Différance harus dipahami mendahului pemisahan antara “deffering” sebagai penangguhan dan “differing” sebagai karya aktif pembedaan.²⁹¹

Tiga arti
“*différance*”

289 Lih. Leslie Hill, op.cit., hlm. 15

290 Lih. Ibid., hlm. 15–16

291 Jacques Derrida (1973), *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, Northwestern University Press,

Artinya, di dalam nir-kata itu terkandung kedua arti itu sekaligus. Dengan istilah lain *différance* memuat dua momen sekaligus, yakni: temporalisasi dan spasialisasi. Mengapa? Karena *différance* adalah membedakan (spasialisasi) sekaligus menangguhkan (temporalisasi) suatu pemaknaan.²⁹² Ketiga, nir-kata itu berasal dari kata kerja transitif sekaligus intransitif, sehingga dapat menunjukkan gerakan yang pasif sekaligus aktif, yaitu menangguhkan oposisi-oposisi biner, seperti hadir dan tak hadir, natur dan kultur, subyek dan obyek, emosional dan rasional, dst. Nir-kata ini persis menunjukkan bahwa makna tidak dapat diputuskan dan tidak dapat distabilisasi.

Membedakan
tanpa
memutuskan

Di sini, dalam nir-kata ini, dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal merupakan sebuah cara memahami atau menafsir dengan membedakan, namun tanpa memutuskan atau menilai. Diarahkan kepada tradisi, hermeneutik radikal Derrida lewat *différance* menangguhkan oposisi-oposisi biner di dalamnya, dan karena setiap tradisi, tatanan ataupun sistem nilai merupakan sebuah rezim makna yang tersusun secara hierarkis, interpretasi dekonstruktif atas rezim makna itu juga akan mendestabilisasi susunan makna dari dalam tradisi itu. Dalam *De la grammatologie* Derrida menjelaskan demikian:

Gerakan-gerakan dekonstruksi tidak menghancurkan struktur-struktur dari luar... Bekerja secara niscaya dari dalam, meminjam segala sumber strategis dan

Evanston, 1973, hlm. 88

292 Lih. Heinz Kimmerle, op.cit., hlm. 80 dst.

ekonomis subversi dari struktur yang lama, meminjam mereka secara struktural, yaitu tanpa dapat mengisolasi unsur-unsur dan atom-atom mereka, upaya dekonstruksi dalam cara tertentu selalu memangsa untuk karyanya sendiri.²⁹³

Dekonstruksi, hermeneutik radikal, menunjukkan kekhasannya yang tak terulang dalam bentuk-bentuk interpretasi yang kita kenal sebelum ini. Hermeneutik Schleiermacher dan Dilthey merupakan repetisi makna yang menyingkirkan keberlainan agar repetisi itu murni dan menghadirkan kembali makna asli. Hermeneutik Gadamer menyambut keberlainan sebagai sebuah horizon yang berbeda, tetapi peleburan horizon-horizon berlangsung untuk mengokohkan tradisi secara baru. Hermeneutik radikal Derrida mempersoalkan secara lebih mendasar lagi identitas tradisi dengan dirinya sendiri, karena menurut Derrida repetisi dan keberlainan hadir bersama-sama, dan identitas tidak mungkin murni.²⁹⁴

Pokok Gagasan

Hermeneutik radikal merupakan interpretasi dengan konteks-konteks dan perspektif-perspektif yang terus berubah dan selalu menangguhkan oposisi-oposisi biner dalam teks sehingga makna suatu teks tidak

293 Jacques Derrida (1997), *Of Grammatology*, The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London, 1997, hlm. 24

294 Bdk. Leslie Hill, *op.cit.*, hlm. 17

pernah dapat distabilkan dan hierarki
suatu rezim makna diguncang dari
dalam teks itu sendiri.

Prioritas Tulisan atas Tuturan

*Melanjutkan
proyek destruksi
metafisika*

Radikalitas hermeneutik radikal baru tampak jelas, ketika kita mengetahui bahwa dengan cara interpretasi itu Derrida tidak sekadar ingin menghadapi tradisi kultural tertentu, melainkan sesuatu yang jauh lebih mendasar, mengakar, dan menyeluruh dalam peradaban, yaitu metafisika Barat. Apa artinya? Artinya, dekonstruksi bukan sekadar soal memahami teks-teks konkret, entah itu dokumen, buku, atau artefak kultural, melainkan soal memahami realitas itu sendiri sebagai suatu keseluruhan, karena menurutnya tak ada hal di luar teks. Dengan demikian Derrida memang melanjutkan proyek “destruksi metafisika” yang dilakukan oleh Heidegger. Akan tetapi alih-alih menggunakan bahasa puitis atau pseudo-sakral yang dipakai oleh Heidegger, dalam kritiknya atas metafisika Barat Derrida memakai istilah-istilah linguistik. Metafisika Barat lalu mendapat nama linguistiknya, yaitu: “logosentrisme” dan “fonosentrisme”.

*Arti
“logosentrisme”
dan
“fonosentrisme”*

Menjelaskan apakah istilah-istilah itu? Logosentrisme, yaitu berpusat pada *logos* atau rasio, merupakan ciri metafisika Barat. Hal ini relatif mudah dimengerti, karena memang *logos* mendapat tempat sentral dalam pemikiran Barat. Bukankah semua ilmu dan diskursus intelektual

diberi akhiran “logi” atau “logos”, seperti: psikologi, antropologi, kosmologi, dst. Yang Ilahi sendiri digambarkan sebagai logos, seperti dapat dibaca pada permulaan Injil Yohanes. Istilah itu kemudian digabungkan dengan konsep “falus” (*phallus*) yang merupakan kode maskulin menjadi “falogosentrisme” (*phallogocentrism*), karena supremasi rasio disertai supremasi patriarki. Yang lebih sulit dimengerti adalah fonosentrisme, yaitu dari kata Yunani *phoné* yang artinya “suara” atau “tuturan”. Apakah maksud bahwa peradaban Barat “berpusat pada *phoné*”? Di sini Derrida memberikan jawaban yang provokatif. Menurutnya tulisan fonetis, yaitu tulisan yang menyalin bunyi kata-kata, adalah sama tuanya dengan metafisika. Tulisan fonetis itu telah menjadi medium petualangan metafisis, intelektual, teknis, ekonomis peradaban Barat, sehingga kita dapat menjuluki peradaban Barat itu fonosentris. Tulisan fonetis berbeda dari idiogram Cina dan Mesir yang tidak fonetis, maka dicurigai Barat.²⁹⁵ Prioritas tuturan atas tulisan dapat ditelusuri sampai kebudayaan Yunani kuno. Sokrates tidak menulis, melainkan berdialog, dan dialog itu suara, tuturan. Di awal modernitas kesadaran yang ditemukan oleh Descartes, *cogito*, adalah suara *ego* kepada dirinya sendiri untuk membuktikan eksistensinya. Pikiran itu bersuara, dan dalam fenomenologi Husserl tulisan diabaikan dan suara diunggulkan.²⁹⁶ Dewasa ini Heidegger yang ingin mengatasi metafisika juga membayangkan dirinya mendengarkan “suara

295 Lih. David Mikics, op.cit., hlm. 77

296 Lih. Heinz Kimmerle, op.cit., hlm. 32

Ada”.²⁹⁷ Derrida lalu berpendapat bahwa dalam bahasa lisan, tuturan, sudah terkandung *logos*. Bahkan *phoné* sudah mengandung *logos*.

Apakah duduk perkara metafisika Barat sebagai fonosentrisme itu? Duduk perkaranya tak lain daripada persoalan interpretasi makna. Tuturan atau suara mengandaikan kehadiran subyek. Kita dapat mendengarnya dan merasakannya. Di dalam bahasa lisan terdapat kehadiran serentak si penutur, pendengar, obyek yang dibicarakan, sedemikian sehingga bahasa lisan itu menjadi medium sempurna untuk kehadiran kebenaran.²⁹⁸ Tuturan menjamin bahwa makna dapat dimengerti sepenuhnya.²⁹⁹ Kehadiran subyek itu lalu menjadi kontrol atas interpretasi kebenaran yang dihasilkan. Yang dipinggirkan dalam fonosentrisme dan logosentrisme adalah tulisan.

... sejarah metafisika (satu-satunya) yang di samping segala perbedaan tidak hanya dari Plato sampai Hegel (bahkan termasuk Leibniz), melainkan juga, melampaui batas-batas yang jelas ini, dari pra-Sokratik sampai Heidegger, telah selalu mengasalkan terjadinya kebenaran pada umumnya pada logos: sejarah kebenaran, sejarah kebenaran dari kebenaran ... telah selalu merupakan

297 Lih. David Mikics, op.cit., hlm. 72–73; lih. juga Jacques Derrida (1997), op.cit., hlm. 20 dan 22

298 Saya pernah membahas hal ini di tempat lain. Lih. Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm. 231; lih. juga Heinz Kimmerle, op.cit., hlm. 31

299 Lih. David Mikics, op.cit., hlm. 72

peremehan tulisan dan penindasannya di luar tuturan “penuh”.³⁰⁰

Di sini menurut hemat saya Derrida masuk ke dalam persoalan hermeneutik yang telah kita bahas sampai sejauh ini, yaitu persoalan makna interpretasi. Tuturan, yang dianggapnya sebagai pembawa pemikiran metafisis itu, dipandang sebagai induk yang melahirkan rezim makna, yang tentu termasuk tradisi dan otoritas tafsir di dalamnya. Karena itu gramatologi (kata Yunani *grammê* berarti “huruf”) merupakan upaya membebaskan tulisan (*écriture*) dari tuturan (*parole*), yaitu memberi prioritas tulisan atas tuturan.

294

Apa maksud prioritas tulisan atas tuturan? Mengetahui jawaban atas pertanyaan ini, kita akan menemukan alasan mengapa dekonstruksi sebuah hermeneutik yang dipraktikkan secara radikal. Sebelum menjawab, perlu dijelaskan dahulu kekhasan tulisan. Pertama, sebuah tulisan tidak perlu menghadirkan penulis, pendengar dan juga situasi konkret, sehingga ia otonom dari pikiran penulisnya dan terbuka untuk diinterpretasi pembacanya. Kedua, sebuah tulisan tidak terkait dengan kekinian; tulisan bahkan melampaui penulisnya dan dapat menghantuinya karena, misalnya, ia telah melupakannya. Dari dua ciri itu jawaban atas pertanyaan di atas kita temukan: Prioritas tulisan atas tuturan tidak lain daripada kenyataan bahwa sebuah teks dapat diinterpretasi sampai tidak berhingga tanpa harus

*Interpretasi
sampai tak
terhingga*

300 Jacques Derrida (1997), *op.cit.*, hlm. 3

mengembalikan pada makna asli yang dimaksud penulisnya. Setuju dengan Rabbi Eliezer yang berpendapat bahwa Taurat tak akan habis diinterpretasi, Derrida berpendapat bahwa tak ada dasar untuk interpretasi, karena dasar itu, makna asli yang menjadi dasar kebenaran, sudah hilang atau bahkan tak pernah ada, sebagaimana Taurat yang ditulis Yahwe sendiri tersembunyi, hilang atau tak pernah ada.³⁰¹

*Tiadaanya dasar
untuk interpretasi*

Kita lalu dapat mengerti mengapa dekonstruksi sebuah hermeneutik radikal. Prioritas tulisan atas tuturan berarti tiadaanya dasar untuk interpretasi. Setiap hermeneutik yang masih memiliki dasar untuk memahami, entah dasar itu bernama intensi penulis, otoritas atau horizon tradisi, belum radikal, karena akarnya (dari kata Latin "*radix*") masih menjadi sumber interpretasi. Namun dekonstruksi adalah sebuah hermeneutik radikal, karena bahkan *radix* itu tidak ada, sehingga seluruhnya diserahkan kepada interpretasi. Namun karena makna juga tidak dapat distabilkan, melainkan selalu ditanggguhkan lewat *différance*, hermeneutik radikal bukan upaya membakukan makna, melainkan mencairkannya lewat interpretasi dalam pergantian perspektif terus-menerus, sehingga makna itu tinggal sebagai *jejak*, seperti jejak-jejak kaki yang menghilang di pasir pantai. "Tugas dekonstruksi," demikian Madison, "nyatanya adalah menunjukkan bahwa teks-teks filosofis tidak berarti apa yang tampak mereka artikan, tidak berarti apa yang para penulis mereka ingin mengartikan mereka (apa yang

mereka ‘maksudkan’), nyatanya tidak memiliki arti ‘yang dapat diputuskan’ sama sekali.”³⁰² Cara baca seperti itu memang sia-sia untuk memahami makna, namun bagaimanapun sebuah pergumulan dengan makna yang memang tak pernah diputuskan, maka ia tetap adalah sebuah hermeneutik, hermeneutik yang mengingkari tujuannya sendiri.

Pokok Gagasan

Hermeneutik radikal tidak menawarkan suatu cara baca teks, melainkan upaya untuk mengatasi logosentrisme dengan praktik interpretasi tanpa dasar apapun, yakni tanpa kehadiran subyek. Prioritas tulisan atas tuturan berarti bahwa subyek itu absen, dan teks menjadi otonom, terbuka untuk interpretasi tanpa batas.

Contoh Praktik Hermeneutik Radikal: Teks Benjamin

Banyak pengantar ke dalam dekonstruksi ataupun komentar atas pemikiran Derrida sibuk dengan penjelasan-penjelasan tentang apa itu dekonstruksi. Banyak halaman dipenuhi ulasan yang juga tidak sampai pada pemahaman. Yang ditunggu sebenarnya adalah contoh bagaimana dekonstruksi dipraktikkan. Contoh akan menje-

*Contoh dari
ceramah Derrida
sendiri*

302 Gary Brent Madison, *op.cit.*, hlm. 20



Derrida di Cardozo
Law School

laskan lebih banyak hal daripada ulasan konseptual. Saya akan menempuh cara itu untuk menjelaskan dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal, dan menurut saya contoh yang terbaik adalah contoh yang diberikan oleh Derrida sendiri. Salah satu contoh yang menurut saya menunjukkan bagaimana dekonstruksi merupakan praktik hermeneutik radikal adalah ceramah yang diberikannya kepada para profesor dan mahasiswa dalam sebuah konferensi di Cardozo Law School di New York di bulan Oktober 1989 dengan judul “Deconstruction and the Possibility of Justice”. Bagian kedua ceramah itu didiskusikan dalam konferensi itu, namun tidak dibacakan, dan baru dibacakan sebagai pidato pembukaan dalam konferensi lain pada 26 April 1990 di University of California, Los Angeles. Kedua bagian itu lalu diterbitkan sebagai sebuah buku dengan judul *Force de loi. 'fondement mystique de l'autorité'* (Daya Undang-undang. Dasar Mistis Otoritas, 1990).³⁰³

Teks Benjamin

Di sini saya tidak akan membahas seluruh isi ceramah itu, karena di tempat lain saya sudah pernah membahasnya.³⁰⁴ Yang menjadi pokok perhatian saya di sini adalah bagian kedua ceramah itu yang membahas teks Walter Benjamin, *Zur Kritik der Gewalt* (Kritik Kekerasan, 1921), karena di situ ia menunjukkan bagaimana sebuah teks didekonstruksi atau – lebih tepat – terdekonstruksi. Jadi, ada dua teks yang akan saya ulas di sini: teks Benjamin dan teks ceramah Derrida. Agar

303 Lih. Catatan kaki 1 dalam: Jacques Derrida (1996), *Gesetzeskraft. Der 'mystische Grund der Autorität'*, Suhrkamp, Frankfurt a.M., 1996, hlm. ?

304 Lih. Fransisco Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, Kanisius, Yogyakarta, 2010, bab 6

perbedaan keduanya terlihat, pertama-tama saya akan mengulas isi teks Benjamin dan kemudian interpretasi radikal yang dilakukan oleh Derrida dalam teks ceramahnya itu.

Duduk perkara teks Benjamin, *Zur Kritik der Gewalt*, adalah, bagaimana hubungan kekerasan (*Gewalt*) dengan hukum (*Recht*) dan keadilan (*Gerechtigkeit*). Kita tahu, hal itu merupakan problem sentral dalam politik dan hukum. Ada dua pendirian yang dibahas Benjamin. Pertama adalah pendirian hukum kodrat (*Naturrecht*) bahwa kekerasan itu kodrati dan tak bisa dielakkan manusia. Apakah pemakaian kekerasan dapat dibenarkan atau tidak, tergantung pada tujuannya. Kedua adalah pendirian hukum positif (*positives Recht*) bahwa kekerasan tidak melekat pada kodrat manusia, melainkan merupakan hasil sejarah. Jika demikian, tujuan tidak dapat dipakai untuk membenarkan pemakaian kekerasan. Pembenaran pemakaian kekerasan tergantung pada kondisi sejarah yang menghasilkannya. Kedua pendirian itu bertentangan satu sama lain:

Hukum kodrat berusaha, dengan benarnya tujuan-tujuan, untuk “membenarkan” sarana-sarana; hukum positif “menjamin” benarnya tujuan-tujuan lewat membenaran sarana-sarana.³⁰⁵

Keduanya merupakan “antinomi”. Hukum kodrat yang berpegang pada asas “tujuan membenarkan

Duduk perkara
teks Benjamin



Walter Benjamin

305 Walter Benjamin, *Critique of Violence*, dalam: Walter Benjamin, *Reflections: Essays, Aphorisms, Autobiographical Writings*, Schocken Books, New York, 1978, hlm. 278

sarana” bertentangan dengan hukum positif yang berpegang pada asas “kondisi sejarah yang membenarkan kekerasan akan juga membenarkan tujuan”.³⁰⁶

*Mencari
pendirian ketiga*

Benjamin ingin menemukan pendirian ketiga yang berada di luar hukum kodrat dan hukum positif agar dapat menerangi duduk perkara teks itu, yaitu tentang hubungan kekerasan dengan hukum dan keadilan. Sistem hukum atau negara adalah upaya untuk mengontrol kekerasan. Sistem tersebut mengontrol kekerasan bukan demi tujuan-tujuan di luarnya, melainkan demi sistem itu sendiri, karena kekerasan dapat meruntuhkannya. Kekerasan tidak sekadar mengancam dari luar, melainkan juga dari dalam sistem itu. Hal itu terjadi menurut Benjamin dalam hak buruh untuk melakukan pemogokan.³⁰⁷ Bila dilakukan dalam tujuan tertentu, misalnya untuk kenaikan upah, pemogokan adalah kekerasan yang bisa diterima negara atau sistem hukum. Itu bukan persoalan yang ingin ditunjukkan Benjamin.

*Hukum dan
kekerasan*



Buku Benjamin

Yang ingin ditunjukkan Benjamin adalah apa yang disebut “pemogokan umum” (*Generalstreik*) atau revolusi. Dalam peristiwa itu menurutnya hak negara untuk melakukan kekerasan dipakai untuk melawan dirinya sendiri, sehingga sistem hukum itu dipersoalkan. Pemogokan umum adalah suatu “kekerasan yang membuat hukum” (*rechtsgründende Gewalt*), karena bisa “menggulingkan sistem hukum”, dan

306 Bdk. David S Ferris, *The Cambridge Introduction to Walter Benjamin*, Cambridge University Press, Cambridge, 2008, hlm. 53

307 Lih. Walter Benjamin, op.cit., hlm. 281

negara “menakuti kekerasan ini karena cirinya yang membuat hukum itu”.³⁰⁸ Tipe kekerasan ini bertentangan dengan tipe kekerasan yang dilakukan negara kepada warganya, yaitu “kekerasan yang menjaga hukum” (*rectserhaltende Gewalt*). Dalam teks itu Benjamin ingin menunjukkan paradoks dalam kodrat hukum itu sendiri. Hukum tak dapat keluar dari kekekerasan: Kekerasan yang dipakai untuk menjaga hukum dan kekerasan yang dipakai untuk menggulingkan hukum adalah satu dan sama.

Bahkan dalam sistem hukum itu sendiri kekerasan sudah operasional. Hukuman mati adalah contohnya. Dalam hukuman mati mengubah perilaku kriminal ataupun membuat jera kurang penting dibandingkan menjaga sistem hukum dengan klaim atas hidup dan mati. Jadi, menurut Benjamin di dalam hukuman mati terkuaklah asal usul hukum, yaitu kekerasan. “Karena jika kekerasan, kekerasan yang dimahkotai oleh nasib, adalah asal hukum,” tulisnya, “dapatlah diandaikan bahwa di mana kekerasan tertinggi, kekerasan atas hidup dan mati, terjadi dalam sistem hukum, asal hukum secara blak-blakan dan mengerikan muncul ke luar”.³⁰⁹ Contoh lain “campuran mengerikan” kedua tipe kekerasan adalah polisi. Tindakan polisi itu bukan hanya menjaga hukum, melainkan juga sekaligus membuat hukum, karena polisi punya hak untuk memutuskan, sehingga dalam otoritas polisi “pemisahan kekerasan yang membuat hukum dan

*Kekerasan
sebagai asal
hukum*

308 Ibid., hlm. 282–283

309 Ibid., hlm. 286

"Bastardisasi"



Mitos Niobe

Kekerasan di luar sejarah

yang menjaga hukum ditangguhkan”.³¹⁰ Fakta bahwa kekerasan membenarkan diri dalam sistem hukum menunjukkan adanya “sesuatu yang busuk dalam hukum”.

Yang ingin diperlihatkan Benjamin adalah bahwa dalam ketiga kasus di atas, yakni: pemogokan umum, hukuman mati dan kekuasaan polisi, garis batas di antara kekerasan sebagai sarana atau sebagai tujuan, kekerasan yang membuat hukum dan yang menjaga hukum, dihapus atau – istilah Benjamin – “dibastardisasi”. Di sana kekerasan “bukan sebuah sarana melainkan suatu manifestasi”, seperti halnya dalam “kemarahan”.³¹¹ Dalam teksnya Benjamin bergerak ke luar sistem hukum dan bahkan sejarah hukum, lalu sampai kepada mitos dengan alasan bahwa kekerasan sebagai manifestasi dapat ditemukan di dalam mitos, yakni kisah Niobe dalam mitologi Yunani. “Kekerasan mitis” yang datang dari dewa-dewa dan menimpa Niobe dan anak-anaknya menurut Benjamin adalah sama dengan “kekerasan yang membuat hukum”. Dalam kisah itu menurutnya kita menemukan bahwa keadilan tidak berada di dalam sistem hukum, melainkan berada di tangan dewata, dan semua kekerasan hukum dapat diasalkan dari manifestasi kekerasan mitis itu.

Akhirnya upaya menjawab duduk perkara dalam teks itu membawa Benjamin sampai pada dua macam kekerasan di luar sejarah, yakni: kekerasan mitis (Yunani) dan kekerasan ilahi (Yahudi). Kekerasan mitis (*mythische Gewalt*)

310 Ibid., hlm. 286

311 Lih. Ibid., hlm. 294

itulah yang menurutnya menjadi pangkal negara hukum modern dengan sistem hukumnya yang “busuk”, seperti telah dijelaskan di atas. Tulis Benjamin di akhir teksnya:

Namun semua kekerasan mitis, pembuat hukum, yang boleh kita sebut eksekutif adalah jahat. Juga kekerasan yang menjaga hukum, kekerasan administratif yang melayaninya adalah jahat. Kekerasan ilahi yang tanda dan materainya tak pernah merupakan sarana eksekusi sakral dapat disebut kekerasan yang berdaulat.³¹²

302

Kekerasan ilahi (*göttliche Gewalt*) itulah yang menurut Benjamin dalam Taurat memerintahkan “Jangan membunuh”. Kekerasan ilahi itulah yang oleh Benjamin disamakan dengan keadilan, dan keadilan ilahi itu tidak “memasang batas-batas”, melainkan “menghancurkan mereka”; tidak menentukan “salah dan kesetimpalan”, melainkan “memulihkan”; tidak “berdarah”, melainkan “mematikan tanpa mencurahkan darah”.³¹³

Bagaimana Derrida membaca teks di atas? Pertama-tama Derrida melihat bahwa teks Benjamin yang ditulis tahun 1921 itu mengantisipasi apa yang akan terjadi dalam Nazisme. Peristiwa dekonstruksi yang berlangsung dalam teks itu mendahului apa yang akan terjadi dalam sejarah. Komentar ini tidak menjadi perhatian kita di sini. Yang menjadi perhatian kita adalah penegasan Derrida bahwa teks Benjamin merupakan contoh

*Contoh
pembacaan
dekonstruktif*

312 Ibid., hlm. 300

313 Lih. Ibid., hlm. 297

jas “suatu latihan pembacaan dekonstruktif”.³¹⁴ Derrida yang dalam ceramahnya di Cardozo ingin menunjukkan dekonstruksi dan keadilan menemukan teks Benjamin sebagai contoh yang tepat. Tanpa harus susah payah menjelaskan lagi sebenarnya teks itu sudah memperlihatkan di depan mata kita bagaimana oposisi-oposisi biner, seperti: hukum kodrat/hukum positif, kekerasan/hukum, hukum/keadilan, kekerasan yang membuat hukum/kekerasan yang menjaga hukum, saling berkontaminasi atau ditanggihkan lewat *différance*. Kedua langkah dalam strategi kedua McMillan dipraktikkan oleh Benjamin, yakni: pertama membalikkan oposisi biner, sehingga kekerasan tampak lebih mencolok daripada hukum; dan kedua, menghapus oposisi-oposisi biner itu dengan masuk ke dalam lingkup di luar sistem hukum dan sejarah.

*Contoh
dekonstruksi diri
sebuah teks*

Teks Benjamin itu persis memperlihatkan apa yang dimaksud Derrida dengan “dekonstruksi diri”: Dekonstruksi tidak terjadi akibat kekuatan dari luar, melainkan dari dalam teks itu sendiri, sehingga Derrida menyebut hal itu “semacam bunuh diri teks”.³¹⁵ Seluruh distingsi-distingsi dan oposisi-oposisi biner tidak dapat dipertahankan dan terkontaminasi satu sama lain tanpa sisa, sehingga teks itu meruntuhkan dirinya:

Ini soal status tanpa status, soal status tanpa statuta sebuah teks yang darinya orang dapat berpendapat bahwa teks itu sebuah teks dekonstruktif, sebuah

314 Lih. Jacques Derrida (1996), *op.cit.*, hlm. 68

315 Lih. *Ibid.*, hlm. 66

dekonstruksi-teks, teks yang tinggal dari dirinya... Ia meruntuhkan dirinya sendiri, membusukkan dirinya, mencemarkan diri, ia menjadi hantu dirinya sendiri.³¹⁶

Semua ini adalah peristiwa tekstual, tetapi menurut Derrida posisi biner teks/konteks juga ditanggihkan lewat *différance*, maka pemogokan umum atau revolusi juga sebuah dekonstruksi atau pembacaan dekonstruktif.

Apakah dengan demikian kita dapat menyamakan dekonstruksi Derrida dengan kritik Benjamin atas kekerasan? Di bagian akhir ceramahnya, Derrida memberikan pendiriannya, dan pendiriannya itu menurut saya penting untuk menjelaskan kekhasan dekonstruksinya sebagai hermeneutik radikal. Seperti sudah saya jelaskan di atas, dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal ditandai dengan pergantian perspektif terus-menerus sehingga makna “tidak dapat diputuskan”. Namun apa yang dilakukan oleh Benjamin justru berkebalikan dari Derrida: Dia memutuskan. Di mana keadilan: di luar atau di dalam sistem hukum? Benjamin memutuskan: di luar sistem hukum, yaitu dalam kekerasan ilahi (Yahudi), maka seluruh oposisi biner dalam sistem hukum yang berpangkal dari kekerasan mitis (Yunani) meruntuhkan dirinya, dan sejarah mempertontonkan hal itu. Keputusan itu membuat makna dikembalikan pada sebuah dasar primordial, yaitu keadilan ilahi.

*Letak perbedaan
Derrida dan
Benjamin*

316 Ibid., hlm. 92

Hal itu tidak disetujui Derrida. Menurutnya kekerasan mitis/kekerasan ilahi juga sebuah pasangan biner yang saling mencemari, melakukan bastardisasi satu sama lain, dan tidak bisa diputuskan seperti oposisi-oposisi biner lainnya dalam teks Benjamin, maka ia mengatakan:

Di mata saya diskursus dekonstruktif yang dalam tampil dalam kemajemukannya yang khas mengambil bagian dalam semua pertalian Yahudi-Yunani dari hal yang dapat diputuskan dan yang tak dapat diputuskan dengan cara tidak murni, dikontaminasi, ditengahi, bimbang, terbastardisasi dan memaksa.³¹⁷

Teks Benjamin adalah sebuah dekonstruksi; pembacaan Derrida atas teks Benjamin juga sebuah dekonstruksi, dan menurut saya interpretasi Derrida lebih radikal daripada yang dilakukan Benjamin karena Benjamin memutuskan, sedangkan Derrida tidak, sehingga bagi Derrida dasar makna yang menjadi acuan hilang atau tak pernah ada. Penafsir tidak perlu mencari pegangan di sana; yang perlu dilakukan penafsir adalah *différance*, yakni tak memutuskan oposisi-oposisi biner (karena memang tidak bisa diputuskan) dalam sebuah teks dan mengganti-ganti perspektif terus-menerus, sehingga sebuah teks dapat diinterpretasi sampai tak terhingga.

317 Ibid., hlm. 112

Kesimpulan

Boleh diragukan bahwa sebuah kesimpulan untuk ulasan tentang dekonstruksi dapat diberikan. Bukankah penarikan kesimpulan bertentangan dengan dekonstruksi karena menyimpulkan berarti memutuskan? Namun untuk tujuan pembelajaran kita tetap perlu mengambil pokok yang telah dibahas di atas. Pertanyaan yang sama seperti yang telah dilontarkan dalam bab-bab sebelumnya kita ulang di sini: Apakah memahami menurut Derrida?

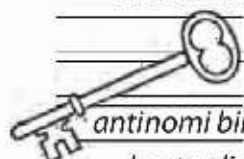
Keraguan untuk menyimpulkan

306

Jika dekonstruksi adalah sebuah cara baca, memahami teks yang dibaca itu lebih merupakan proses kognitif – meski bukan proses metodologis seperti pada Dilthey – dan bukan konsep eksistensial seperti pada Heidegger. Namun jika di dalam hermeneutik biasa targetnya adalah memahami makna, entah dengan mereproduksinya (Schleiermacher dan Dilthey) atau memproduksi (Gadamer), di dalam hermeneutik radikal Derrida makna selalu ditangguhkan dengan munculnya kemungkinan-kemungkinan makna lain, sehingga tindakan memahami juga tidak pernah dipastikan. Memahami itu sendiri sebuah kegiatan penangguhan karena hermeneutik radikal membiarkan makna tidak pernah definitif. Pertanyaan, apakah makna teks dipahami, akan dijawab dengan provokasi bahwa teks itu dipahami sekaligus tidak pernah dipahami karena cara-cara baca lain akan menangguhkan klaim pemahaman yang telah dicapai.

Memahami sebagai menangguhkan makna

Terminologi



antinomi biner

bastardisasi

dekonstruksi

différance

fonosentrisme

hermeneutik

radikal

intertekstualitas

logosentrisme

metafisika Barat

tulisan

Retrospeksi

- Hermeneutik modern yang dirintis sejak Schleiermacher merupakan suatu upaya untuk rekonstruksi makna atau konstruksi makna baru, tetapi dekonstruksi Derrida merupakan proses pembacaan yang memperlihatkan bagaimana upaya konstruksi dan rekonstruksi makna tidak mencapai tujuannya.
- Radikalitas hermeneutik Derrida terdapat dalam suatu cara baca yang menanggukkan setiap upaya untuk menstabilkan suatu tatanan makna, entah dengan merehabilitasi makna primordial teks ataupun dengan menyusun suatu hierarki makna dari antinomi-antinomi biner.
- Hermeneutik radikal bukanlah sebuah metode, melainkan merupakan proyek mengatasi logosentrisme dan fonosentrisme dalam metafisika Barat.

Bibliografi

- Albert, Claudia, "Ricoeur, Paul", dalam: Metzler, J. B., *Metzler Philosophen Lexikon*, J. B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung, Stuttgart, 1989
- Anz, Heinrich, "Hermeneutik der Individualität. Wilhelm Diltheys hermeneutische Position und ihre Aporien", dalam: Birus, Hendrik (ed.), *Hermeneutische Positionen. Schleiermacher – Dilthey – Heidegger – Gadamer*, Vandenhieck & Ruprecht, Göttingen, 1982
- Bollnow, Otto Friedrich, *Die Lebensphilosophie*, Springer Verlag, Berlin, 1958
- Budi Hardiman, Fransisco, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, KPG, Jakarta, 2004
- Budi Hardiman, Fransisco, *Kritik Ideologi. Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan bersama Jürgen Habermas*, Kanisius, Yogyakarta, 2009
- Budi Hardiman, Fransisco, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Kanisius, Yogyakarta, 2009
- Bulhof, Ilse N., *Wilhelm Dilthey. A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture*, Martinus Nijhoff Publishers, Boston, 1980
- Bultman, Rudolf, "Is Exegesis Without Presuppositions Possible?", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006
- Bultmann, Rudolf, "The Problem of Demythologizing", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006
- Cliteur, Paul, *The Secular Outlook. In Defense of Moral and Political Secularism*, Wiley-Blackwell, Oxford, 2010

- Davison, Andrew, "Hermeneutics and the Politics of Secularism", dalam: Cady, Linell E. Et.al. (ed.), *Comparative Secularisms in a Global Age*, Palgrave Macmillan, New York, 2010
- Davey, Nicholas, *Unquiet Understanding. Gadamer's Philosophical Hermeneutics*, State University of New York Press, New York, 2006
- Derrida, Jacques (1973), *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, Northwestern University Press, Evanston, 1973
- Derrida, Jacques (1996), *Gesetzeskraft. Der 'mystische Grund der Autorität'*, Suhrkamp, Frankfurt a.M., 1996
- Derrida, Jacques (1997), *Of Grammatology*, The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London, 1997
- Dilthey, Wilhelm, "The Hermeneutics of the Human Sciences", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006
- Dilthey, Wilhelm, "The Understanding of Other Persons and Their Life-Expressions", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006
- Dostal, Robert J., "Introduction", dalam: Dostal, Robert J. (ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge University Press, Cambridge, 2000
- Dostal, Robert J., "Gadamer: The Man and His Work," dalam: Dostal, Robert J. (ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge University Press, Cambridge, 2000
- Ferris, David S., *The Cambridge Introduction to Walter Benjamin*, Cambridge University Press, Cambridge, 2008
- Figal, Günter, "Selbstverstehen in instabiler Freiheit. Die hermeneutische Position Martin Heideggers", dalam: Birus, Hendrik (ed.), *Hermeneutische Positionen*, Vandenhoeck & Ruprecht, Göttingen, 1982

- Finlayson, James Gordon, *Habermas. A Very Short Introduction*, Oxford University Press, New York, 2005
- Gadamer, Hans-Georg (1989), "Text and Interpretation", dalam: Michelfelder, Diane P. Et.al. (ed.), *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*, State University of New York Press, New York, 1989
- Gadamer, Hans-Georg (1966), "The Universality of the Hermeneutical Problem", dalam: Gadamer, Hans-Georg (1976), *Philosophical Hermeneutics*, University of California Press, Berkeley, 1976
- Gadamer, Hans-Georg (2006), *Truth and Method*, Continuum, London, 2006
- Geertz, Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Grondin, Jean (1991), *Einführung in die philosophische Hermeneutik*, Wissenschaftliche Buchgesellschaft, Darmstadt, 1991
- Grondin, Jean (2000), *Einführung zu Gadamer*, Mohr Siebeck, Tübingen, 2000
- Grondin, Jean (2002), "Gadamer's Basic Understanding of Understanding", dalam: Dostal, Robert (ed.), *The Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge University Press, Cambridge, 2002
- Habermas, Jürgen (1971), "Der Universalitätsanspruch der Hermeneutik", dalam: Habermas, Jürgen et.al. (ed.), *Hermeneutik und Ideologiekritik*, Suhrkamp Verlag, Frankfurt a.M., 1971
- Habermas, Jürgen (1973), *Erkenntnis und Interesse*, Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft, Frankfurt a.M., 1973
- Habermas, Jürgen (1988), *On the Logic of the Social Sciences*, The MIT Press, Cambridge, 1988
- Hammermeister, Kai, *Hans-Georg Gadamer*, Verlag C.H. Beck, München, 1999
- Habermas, Jürgen, *Erkenntnis und Interesse*, Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft, Frankfurt a.M., 1973
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, Blackwell, Oxford, 2001

Heidegger, Martin (1953), *Sein und Zeit*, Max Niemeyer Verlag, Tübingen, 1953

Hill, Leslie, *The Cambridge Introduction to Jacques Derrida*, Cambridge University Press, New York, 2007

Hirschberger, Johannes, *Geschichte der Philosophie. Band II. Neuzeit und Gegenwart*, Herder, Freiburg i.B., 2001

Horster, Detlef, *Jürgen Habermas*, J.B. Metzler Verlag, Stuttgart, 1991

Inwood, Michael, *A Heidegger Dictionary*, Blackwell, Oxford, 2000

Jäger, Wieland et.al., *Jürgen Habermas. Einführung in die Theorie der Gesellschaft*, Westdeutscher Verlag, Wiesbaden, 2003

Jeanrond, Werner, *Theological Hermeneutics: Development and Significance*, Crossroad, New York, 1991

Kimmerle, Heinz, *Jacques Derrida zur Einführung*, Junius, Hamburg, 2000

Lafont, Cristina, "Hermeneutics", dalam: *A Companion to Heidegger*, Blackwell, Oxford, 2005

Linberg, Carter, *A Brief History of Christianity*, Blackwell Publishing, Victoria, 2006

Madison, Gary Brent, *The Politics of Postmodernity. Essays in Applied Hermeneutics*, Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, 2001

Matt McLaughlin and Rob Smid dalam: Bultmann, Rudolf, *Kerygma and Myth*, Bartsch, Hans Werner (ed.), Harper & Row, New York

McQuillan, Martin, "Introduction: Five Strategies for Deconstruction", dalam: McQuillan, Martin (ed.), *Deconstruction. A Reader*, Edinburgh University Press, Edinburgh, 2000

Metzler, J.B., *Metzler Philosophen Lexikon*, J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung, Stuttgart, 1989

Michelfelder, Diane P. Et al., "Introduction", dalam: Michelfelder, Diane P. Et.al. (ed.), *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*, State University of New York Press, New York, 1989

Mikics, David, *Who Was Jacques Derrida? An Intellectual Biography*, Yale University Press, London, 2009

- Mirmoosavi, Ali, "The Qur'an and Religious Freedom", dalam: Fortman, Bas de Gay et al. (ed.), *Hermeneutics, Scriptural Politics, and Human Rights*, algrave Macmillan, New York, 2009
- Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader*, Continuum, New York, 2006
- Nicholson, Graeme, "Answer to Critical Theory", dalam: Silverman, Hugh J., *Gadamer and Hermeneutics*, Routledge, New York, 1991
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, Evanston, 1969
- Ricoeur, Paul (1967), *The Symbolism of Evil*, Beacon Press, London, 1967
- Ricoeur, Paul (1970), *Freud and Philosophy*, Yale University Press, New Haven, 1970
- Ricoeur, Paul (1986), *Lectures on Ideology and Utopia*, Columbia University Press, New York, 1986
- Salih, M.A. Mohamed et.al., "Religious Identity, Differences, and Human Rights. The Crucial Role of Hermeneutics", dalam: Fortman, Bas de Gay et al. (ed.), *Hermeneutics, Scriptural Politics, and Human Rights*, algrave Macmillan, New York, 2009
- Sahin, Bican, *Toleration. The Liberal Virtue*, Lexington Books, Lanham, 2010
- Schleiermacher, F.D.E., "Foundations: General Theory and Art of Interpretation", dalam: Mueller-Vollmer, Kurt (ed.), *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Continuum, New York, 2006
- Schmidt, Lawrence L., *Understanding Hermeneutics*, Acumen, Durham, 2006
- Scott-Baumann, Alison, *Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion*, Continuum, London, 2009
- Seebohm, T. M., *Hermeneutics, Method and Methodology*, Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, 2004
- Simms, Karl, *Paul Ricoeur*, Routledge, London, 2003

- Stocker, Barry, *Derrida on Deconstruction*, Routledge, London, 2006
- Sunarko, Adrianus, *Teologi Fundamental*, Lamalera, Yogyakarta, 2013
- Thomassen, Iasse, *Habermas: A Guide for the Perplexed*, Continuum, New York, 2010
- Thompson, John B., *Critical Hermeneutics. A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas*, Cambridge University Press, Cambridge, 2003
- Vietta, Silvio, "Heidegger, Martin", dalam: Metzler, J.B., *Metzler Philosophen Lexikon*, Stuttgart, 1989
- Wei, Zhang, *Heidegger, Rorty, and the Eastern Thinkers*, State University of New York Press, 2006
- Westphal, Merold, "The Dialectic of Belonging and Distanciation in Gadamer and Ricoeur" dalam: Mootz III, J. Francis et.al. (ed.), *Gadamer and Ricoeur. Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics*, Continuum, London, 2011
- Zaborowski, Holger, "Heidegger's Hermeneutics: toward a new practice of understanding", dalam: Dahlstrom, Dabiel O. (ed.), *Interpreting Heidegger: Critical Essays*, Cambridge University Press, Cambridge, 2011

Indeks

A

- aksiologi 146
- Alkitab 13, 14, 15, 16, 24, 26, 52, 55, 57, 58, 59, 135, 136, 143, 147, 153, 170, 172, 184, 187, 237, 248, 249, 250, 268
- Al Qur'an 24, 52
- antinomi biner 307
- antropomorfisme 148
- Aplikasi 155, 186, 187, 188, 189
- Ars Critica 17
- August W. 164
- Ausdruck 82, 85, 91, 96

B

- Bahasa 42, 49, 142, 214, 217, 273
- Bentham 184
- Berlarminius 16
- Bewandtnisganzheit 114
- Bildung 155, 190, 194, 195, 196, 197, 201, 202
- Boeck 164
- Bultmann 6, 7, 10, 14, 17, 20, 26, 119, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 197, 240, 245, 247
- Burke 212

C

- Cartesianisme 171, 242
- Clifford Geertz 80, 88, 89, 184
- Clircur 53, 54, 59
- cogito 110, 240, 243, 281, 292

D

- Dasein 13, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 120, 121, 124, 126, 127, 129, 168, 200
- Dekonstruksi 273, 277, 278, 280, 282, 283, 284, 285, 290, 303
- demitisasi 251, 252, 271
- demitologisasi 13, 26, 133, 134, 135, 144, 145, 146, 148, 150, 151, 152, 247, 251, 252, 271

- demokrasi 23, 208, 215, 232
 - Derrida 1, 6, 7, 10, 26, 51, 156, 207, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 280, 281, 282, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 302, 303, 304, 305, 306, 307,
 - Descartes 61, 165, 179, 239, 240, 241, 242, 243, 267, 292
 - différance 280, 287, 288, 289, 295, 303, 304, 305, 307
 - Dilthey 6, 7, 10, 13, 20, 25, 30, 37, 51, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 103, 106, 108, 109, 111, 116, 120, 125, 127, 129, 151, 159, 160, 161, 164, 165, 166, 167, 169, 176, 182, 186, 198, 199, 201, 218, 223, 224, 227, 232, 239, 259, 283, 290, 306
 - distansiasi 259, 260, 261, 271
 - divinasi 44, 59, 61, 62
 - Dosa 250
 - Droysen 63, 164
- ## E
- Edward Schillebeeckx 207, 216
 - Einklammern 104
 - ekseget 14, 26, 122, 135, 136, 137, 138, 139, 141, 142, 143
 - eksistensi 25, 26, 103, 147, 149, 179, 242, 245, 249, 251, 252, 253, 274
 - eksistensial 13, 26, 64, 107, 109, 110, 112, 114, 121, 122, 129, 130, 132, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 160, 198, 200, 269, 306
 - ekstremisme 58, 59, 220, 315, 317, 318
 - Emilio Betti 156
 - empati 50, 60, 61, 62, 74, 81, 91, 94, 96, 181
 - Entwurf 121, 123, 129, 168
 - epistemis 137, 138, 152, 200, 232, 233
 - epistemologi 25, 146
 - Erklären 36, 37, 62, 75, 76, 77, 89, 95, 96, 109, 218, 227, 229, 259
 - Erlebnis 82, 83, 91, 96, 103

F

- fenomenologi 13, 74, 84, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 108, 113, 129, 163, 180, 192, 213, 236, 238, 242, 243, 244, 245, 248, 251, 265, 267, 271, 287, 292
- filologi 28, 35, 36, 38, 62, 133, 198, 225, 227
- filosafat kesadaran 61, 165, 180, 239, 267, 271
- Freud 14, 20, 223, 225, 228, 234, 238, 242, 262, 264, 265, 266, 267, 268
- Friedrich von Weizsäcker 207
- fundamentalisme 25, 26, 54, 208, 209

G

- Gadamer 6, 7, 10, 13, 20, 26, 30, 51, 64, 67, 96, 102, 106, 117, 128, 142, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 185, 186, 187, 188, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 216, 217, 218, 221, 222, 223, 224, 227, 232, 233, 234, 235, 236, 239, 240, 241, 243, 244, 259, 260, 262, 270, 271, 273, 274, 282, 283, 284, 285, 286, 290, 306
- genre 50, 261, 314
- Gerhard Krüger 102
- G.W.F. Hegel 80, 81, 209

H

- Habermas 6, 7, 10, 20, 26, 51, 76, 82, 156, 187, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 262, 263, 265, 284
- Hannah Arendt 101, 102, 209
- Hans Jonas 102
- Hegel 29, 65, 67, 69, 70, 80, 81, 164,

176, 209, 211, 293

- Heidegger 6, 7, 10, 11, 13, 20, 21, 25, 26, 30, 51, 64, 67, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 131, 132, 134, 137, 141, 142, 143, 147, 150, 151, 152, 155, 156, 158, 159, 160, 168, 169, 175, 180, 185, 197, 198, 199, 205, 206, 224, 233, 236, 243, 244, 245, 274, 284, 285, 286, 287, 291, 292, 293, 306

Helmut Peukert 207

- Hermeneutik 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321

- hermeneutik filosofis 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233, 235, 239, 247, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 271, 273, 277, 283, 284, 290, 296, 307, 320, 321

- hermeneutik kecurigaan 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 125, 126, 127, 129, 131, 155, 160, 196, 197, 202, 203, 210, 211, 214, 216, 217, 218, 223, 224, 227, 230, 231, 233,

- 235, 239, 247, 263, 264, 265,
266, 267, 268, 269, 271, 273,
277, 282, 283, 284, 290, 296,
307, 320, 321, 330
- hermeneutik kritis 5, 6, 10, 12, 14, 15,
17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34,
35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58,
59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97,
99, 100, 102, 103, 105, 107, 108,
125, 126, 127, 129, 131, 155,
160, 196, 197, 202, 203, 210,
211, 214, 216, 217, 218, 223,
224, 227, 230, 231, 233, 235,
239, 247, 263, 264, 266, 267,
268, 269, 271, 273, 277, 283,
284, 290, 296, 307, 320, 321
- hermeneutik produktif 5, 6, 10, 12, 14,
15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33,
34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57,
58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96,
97, 99, 100, 102, 103, 105, 107,
108, 125, 126, 127, 129, 131,
155, 160, 196, 197, 202, 203,
210, 211, 214, 216, 217, 218,
223, 224, 227, 230, 231, 233,
235, 239, 247, 263, 264, 266,
267, 268, 269, 271, 273, 277,
283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
- hermeneutik radikal 5, 6, 10, 12, 14, 15,
17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33, 34,
35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57, 58,
59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96, 97,
99, 100, 102, 103, 105, 107, 108,
125, 126, 127, 129, 131, 155,
160, 196, 197, 202, 203, 210,
211, 214, 216, 217, 218, 223,
224, 227, 230, 231, 233, 235,
239, 247, 263, 264, 266, 267,
268, 269, 271, 273, 277, 283,
284, 290, 296, 307, 320, 321
- hermeneutik reproduktif 5, 6, 10, 12, 14,
15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33,
34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57,
58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96,
97, 99, 100, 102, 103, 105, 107,
108, 125, 126, 127, 129, 131,
155, 160, 196, 197, 202, 203,
210, 211, 214, 216, 217, 218,
223, 224, 227, 230, 231, 233,
- 235, 239, 247, 263, 264, 266,
267, 268, 269, 271, 273, 277,
283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
- hermeneutik romantik 5, 6, 10, 12, 14,
15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33,
34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57,
58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96,
97, 99, 100, 102, 103, 105, 107,
108, 125, 126, 127, 129, 131,
155, 160, 196, 197, 202, 203,
210, 211, 214, 216, 217, 218,
223, 224, 227, 230, 231, 233,
235, 239, 247, 263, 264, 266,
267, 268, 269, 271, 273, 277,
283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
- hermeneutik skriptural 5, 6, 10, 12, 14,
15, 17, 20, 23, 24, 27, 29, 30, 33,
34, 35, 38, 39, 51, 52, 53, 54, 57,
58, 59, 60, 61, 63, 64, 67, 70, 96,
97, 99, 100, 102, 103, 105, 107,
108, 125, 126, 127, 129, 131,
155, 160, 196, 197, 202, 203,
210, 211, 214, 216, 217, 218,
223, 224, 227, 230, 231, 233,
235, 239, 247, 263, 264, 266,
267, 268, 269, 271, 273, 277,
283, 284, 290, 296, 307, 320, 321
- Hermes 10, 11
- Historikerstreit 208
- Historisme 155, 159, 164, 165, 170
- Horizon 155, 163, 180, 182, 183, 286
- Husserl 74, 84, 101, 103, 104, 105, 106,
128, 163, 180, 236, 238, 243,
244, 267, 276, 287, 288, 292
- I**
- Ideologi 203, 225, 239
- Illyricus 16
- Iman 11, 29, 235, 246, 247
- intensionalitas 180, 245
- interpretasi gramatis 40, 41, 42, 43, 45,
47, 48, 49, 54, 58, 62
- interpretasi historis 57, 131, 132
- interpretasi psikologis 27, 40, 41, 42, 45,
47, 49, 50, 62
- intertekstualitas 284
- intervensi supranatural 139, 149, 152
- Islam 7

J

J.J. Rambach 186

K

Kardinal Ratzinger 207

Karl Barth 134

Karl Jaspers 238, 245

Karl Löwith 102, 206

Kartini 39, 40, 41, 43, 79, 109

karya sastra 17, 38, 72, 124, 189, 257

karya seni 49, 67, 86, 95

Katolik 2, 15, 16, 18, 100, 216

kebangkitan agama 53

Kehre 103

Kekuasaan 203, 214

Kenaifan Kedua 235, 246

kesalahan 249, 250, 271

Kiri Baru 206

Kisah Pinehas 54, 55, 57

Konsili Trente 15, 16

Konteks 54

konteks kehidupan 51, 53, 71, 87, 88,
141, 323

kritik ideologi 7, 223, 230, 231, 233, 234,
262, 263, 265

L

Lebensphilosophie 63, 67, 68, 69, 70,
103, 166

Lebenswelt 74, 128, 129, 213, 342

Leo Strauss 102, 156

lingkaran hermeneutis 43, 44, 49, 92, 93,
116, 117, 122

lingkup 48, 49, 50, 54, 74, 303

literalisme 5, 7, 10, 15, 24, 25, 26, 46, 51,
53, 54, 56, 58, 61, 62, 67, 131,
309, 310, 311, 312, 314, 315,
317, 318, 320, 321, 324, 326,
327, 328, 329, 330

literalisme skriptural 7, 24, 25, 314, 317,
318

logos 105, 171, 247, 252, 291, 292, 293

logosentrisme 291, 293, 296, 307

M

Makna 48, 52, 77, 78, 80, 92, 100, 101,
125, 129, 142, 167, 227, 244,
247, 255, 262, 269, 287

Gabriel Marcel 238, 245

Martin Buber 190

Marx 14, 176, 198, 211, 220, 223, 230,
231, 234, 262, 264, 265

Marxisme 20, 68, 208

Maurice Merleau-Ponty 19, 105

mazhab Aleksandria 15

Mazhab Antiokhia 15

Mazhab Sejarah 164, 165, 166

Memahami 2, 3, 7, 9, 23, 27, 31, 46, 60,
61, 62, 63, 73, 77, 79, 88, 93, 94,
95, 97, 107, 108, 109, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 120,
121, 124, 128, 129, 131, 134,
150, 153, 155, 164, 175, 176,
182, 186, 188, 193, 198, 200,
201, 203, 224, 233, 235, 241,
244, 246, 259, 269, 270, 271,
273, 306

metafisika 7, 64, 100, 281, 285, 286, 291,
292, 293, 307

Michael Theunissen 207

mitis 152, 251, 301, 302, 304, 305

mitologi 10, 145, 248, 301

mitos 26, 28, 114, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 150, 151, 152, 171,
235, 240, 243, 245, 247, 248,
251, 252, 253, 254, 255, 256,
257, 258, 259, 265, 266, 267,
269, 271, 301, 325

Mitos Adamis 258

Mitos Orphis 256

modernitas 11, 19, 152, 269, 292

Mozart 49

mukjizat 139, 140, 142, 143, 146, 150,
152

N

Nach-Erleben 36, 37

Naturwissenschaften 66, 75, 217, 218,
259

Neo-Platonisme 256

Nicolai von Hartmann 157

Nietzsche 14, 68, 101, 180, 262, 264,
265, 275

Noda 249

O

obyektivikasi 93, 96, 148

ontologi 7, 21, 105, 129, 146, 236, 286

Orpheus 256
Otoritas 167, 170, 172, 297

P

Paul Natorp 134, 157
Paulus 46, 47, 79, 134
Pencerahan 17, 18, 28, 36, 155, 169, 170,
171, 172, 173, 177, 179, 201
Pengalaman 70, 107, 190, 194, 237
Perjanjian Baru 30, 46, 132, 134, 135,
138, 139, 141, 142, 144, 247
Perjanjian Lama 55, 135, 248
Peukert 207
phronesis 187
Plato 28, 157, 183, 184, 185, 256, 293
positivisme 10, 25, 62, 67, 68, 70, 72, 76,
89, 96, 99, 125, 126, 127, 142,
146, 147, 165, 169, 192
Prasangka 155, 167, 169, 170, 171, 172
Protestan 13, 15, 16, 17, 18, 27, 30, 65,
119, 132, 157

R

Ranke 63, 164
Ratzinger 207, 208
Reformasi Protestan 13
Richard Rorty 156
Ricoeur 6, 7, 10, 13, 17, 20, 26, 51, 214,
235, 236, 237, 238, 239, 240,
241, 242, 243, 244, 245, 246,
247, 248, 249, 250, 251, 252,
253, 255, 256, 257, 258, 259,
260, 261, 262, 263, 264, 265,
266, 267, 268, 269, 270, 271,
276, 284
roh obyektif 80, 85, 88, 89, 93, 94, 96
Romantisme 27, 28, 29, 65, 155, 159,
164, 170, 171, 201
Rote Armee Fraktion (RAF) 207

S

Schillebeeckx 207, 216
Schleiermacher 1, 6, 7, 9, 10, 13, 17, 18,
20, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 70, 74, 75, 78,
81, 82, 88, 92, 93, 94, 95, 96, 97,

99, 100, 101, 103, 106, 108, 109,
111, 116, 120, 125, 127, 131,
136, 150, 157, 159, 160, 161,
162, 164, 167, 169, 176, 182,
186, 197, 199, 209, 221, 223,
224, 235, 239, 259, 261, 281,
283, 290, 306, 307

Schmidt 33, 34, 50, 54, 89, 102, 181,
187

sekularisme 209

Seni Memahami 2, 7, 31

situasi hermeneutis 116, 118, 177, 178,
180

Stefan George 157

T

Teks 6, 14, 24, 25, 32, 46, 51, 57, 141,
144, 198, 203, 225, 226, 227,
247, 271, 287, 296, 297, 303, 305

teodisea 252, 271

Theunissen 207

Tradisi 6, 135, 167, 173, 181, 190, 192,
209, 214, 215, 285

tradisi Gereja 216

transposisi 162, 181

V

van Gogh 22

Verfassungspatriotismus 208

Vernunftsreligion 157

Verstehen 31, 36, 37, 45, 62, 63, 64, 71,
75, 77, 78, 79, 82, 86, 88, 89, 91,
95, 107, 108, 109, 110, 121, 123,
134, 151, 182, 193, 211, 218,
227, 228, 229, 243, 259, 284, 285

Vorurteil 33, 169

W

Walter Benjamin 209, 297, 298, 299

Wilhelm Herrmann 134

Wirkungsgeschichte 155, 166, 176, 179,
180, 190

Wolff 17

Wolfgang Abendroth 206

X

Xenophanes 148

Buku-buku Karya F. Budi Hardiman

Kritik Ideologi (Kanisius, Yogyakarta, 1989)

Menuju Masyarakat Komunikatif (Kanisius, Yogyakarta, 1992)

Die Herrschaft der Gleichen (Peter Lang, Frankfurt a.M., 2001)

Melampaui Positivisme dan Modernitas (Kanisius, Yogyakarta, 2003)

Heidegger dan Mistik Keseharian (Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2004)

344

Filsafat Modern (Gramedia, Jakarta, 2004)

Memahami Negativitas (Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2005)

Filsafat Fragmentaris (Kanisius, Yogyakarta, 2007)

Demokrasi Deliberatif (Kanisius, Yogyakarta, 2009)

Ruang Publik (Suntingan, Kanisius, Yogyakarta, 2010)

Massa, Teror dan Trauma (Penerbitan Ulang, Lamalera, Yogyakarta, 2010)

Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Penerbitan Ulang, Erlangga, Jakarta, 2011)

Hak-hak Asasi Manusia. Polemik dengan Agama dan Kebudayaan (Kanisius, Yogyakarta, 2011)

Humanisme dan Sesudahnya (Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2012)

Dalam Moncong Oligarki (Kanisius, Yogyakarta, 2013)